

## BAB IV PEMBAHASAN DAN ANALISIS DATA

### A. Gambaran Umum Pondok Pesantren Mansajul Ulum Cebolek Margoyoso Pati

#### 1. Sejarah Pesantren Mansajul Ulum

Pondok Pesantren Mansajul Ulum merupakan salah satu pondok pesantren yang berada di Desa Cebolek, Kecamatan Margoyoso, Kabupaten Pati. Pondok pesantren ini didirikan oleh Kyai Abdullah Rifai dan Nyai Salamah pada tahun 1970. Awalnya pondok pesantren ini bernama Himmatul Ma'rufah, akan tetapi lantaran nama tersebut dirasa susunan dan maknanya kurang relevan maka terjadilah perubahan nama menjadi Mansajul Ulum. Pada tahun 1970 hingga 2004, Pondok Pesantren Mansajul Ulum hanya dipenuhi oleh santri putra. Selain itu, jumlah santri masih tergolong sedikit karena pengasuh pesantren, Kyai Abdullah lebih mengedepankan kualitas santri dibanding kuantitas santri.<sup>1</sup>

Kyai Abdullah dikenal dengan seorang yang fakih (ahli ilmu fikih), sekaligus *ushully* (pakar ilmu ushul fikih). Beliau juga sering menjadi rujukan kyai-kyai muda ketika menghadapi *isykalan* (pertanyaan atau kerumitan) dalam memahami sebuah kitab. Selain itu, beliau juga menggelar pengajian kitab yang banyak diikuti oleh para santri dari luar pesantren Mansajul Ulum. Adapun kitab-kitab yang dikaji adalah Syarah Ibnu Aqil, Al-Jauharul Maknun, Tafsir Jalalain, Bulughul Maram, Tahrir, Fathul Muin, Irsyadul 'Ibad, Fathul Wahab dan masih banyak lagi.

Pada tahun 2003, Nyai Salamah yang merupakan istri dari Kyai Abdullah Rifai meninggal dunia. Kemudian, dalam waktu dekat Kyai Abdullah Rifai menyusul istrinya dan wafat di Demak pada tahun 2004. Dikarenakan putra dan putri beliau masih dalam proses studi di luar negeri, Pondok Pesantren Mansajul Ulum berada pada fase tanpa pengasuh pesantren dan mati selama 2 tahun.

Pada tahun 2006, putri dari Kyai Abdullah Rifai dan Nyai Salamah yang bernama Umdatul Baroroh telah selesai menamatkan studinya dan menikah dengan laki-laki yang berasal dari Kudus, Muhammad Liwa'uddin. Mereka berdua merintis kembali pondok pesantren Mansajul Ulum yang sempat mati dan

---

<sup>1</sup> Dokumentasi Arsip, 'Data Pesantren Mansajul Ulum', 18 Januari 2022.

resmi bangkit kembali pada tahun 2006. Sejak saat itu, pondok pesantren Mansajul Ulum mulai mengalami perkembangan yang lebih baik. Mulai dari terbukanya kesempatan bagi santri putri dan penambahan jumlah santri yang lebih banyak dari awal-awal didirikannya pondok pesantren. Saat tercatat ada sekitar 75 santri putri dan 214 santri putra.

Meski demikian, pondok pesantren Mansajul Ulum tetap mengedepankan kualitas santri. Kemudian, di tahun 2018 terbentuklah Madrasah Diniyah yang dikhususkan untuk santri Mansajul Ulum. Madrasah diniyah tersebut terdiri dari tiga tingkatan, yakni diniyah ula, diniyah wustho dan diniyah ulya yang mana pada tanggal 17 Juni 2021 telah berhasil meluluskan para santri untuk pertama kalinya.

Sebagai pesantren yang memiliki *background* kitab salaf, banyak lulusan santri yang mahir dan menguasai kitab kuning. Terbukti pada beberapa event lomba baca kitab yang diikuti, seperti kitab Fathul Mu'in, Fathul Qorib dan Tahrir, santri Mansajul Ulum kerap mendapatkan juara.<sup>2</sup>

## 2. Letak Geografis Pondok Pesantren Mansajul Ulum

Pondok pesantren Mansajul Ulum merupakan pesantren salaf yang terletak di Jl. Ki Cibolang, Gg. Pesantren Rt.03/Rw.03 Ds. Cebolek, Kecamatan Margoyoso, Kabupaten Pati. Pesantren ini berdiri dengan luas lahan sebesar 3374 m<sup>2</sup>. Letak pesantren ini sangat strategis dan mudah dijangkau dengan kendaraan pribadi maupun kendaraan umum karena akses masuk dari jalan raya Pati-Tayu berjarak sekitar 1.5 km dan 1 km dari akses masuk jalan raya Tayu-Juwana. Adapun keadaan sekitar pesantren menempati posisi yang berbatasan dengan,

- a. Sebelah Timur, berbatasan dengan perumahan warga
- b. Sebelah Selatan, berbatasan dengan sungai bango dan Pondok Pesantren Nurwiyah
- c. Sebelah Barat, berbatasan dengan Desa Kajen
- d. Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Waturoyo

## 3. Visi dan Misi

Visi dan misi merupakan hal yang tidak kalah penting, karena visi misi menjadi acuan untuk mewujudkan apa yang diharapkan. Adapun visi dan misi dari pondok pesantren Mansajul Ulum adalah mencetak santri yang istiqomah dalam *tafaqquh fiddin*.

---

<sup>2</sup> Dokumentasi Arsip, 'Data Pesantren Mansajul Ulum', 18 Januari 2022.

#### 4. Kegiatan Santri

Santri Mansajul Ulum memiliki kegiatan yang cukup padat setiap harinya. Ada yang belajar di sekolah formal dan ada yang belajar mandiri di pesantren bagi santri yang sudah tidak sekolah. Selain ngaji kitab dan madrasah diniyah, di pesantren para santri juga melaksanakan kegiatan-kegiatan yang menunjang kreatifitas dan pengembangan diri. Ada pula waktu senggang yang diberikan oleh pengurus dan biasa digunakan untuk berdiskusi perihal organisasi kepengurusan di pesantren ataupun pengembangan literasi. Meskipun pesantren Mansajul Ulum memiliki basic pondok kitab salaf, akan tetapi ada beberapa santri yang menghafal Al-Qur'an dan menyetorkan hafalannya pada hari-hari tertentu dengan seseorang yang telah dipilihkan oleh pesantren, khusus untuk santri penghafal Al-Qur'an. Kemudian, di hari-hari penting para santri memiliki agenda khusus seperti ziarah ke makam para wali atau masyayikh, haul pendiri dan peringatan hari besar Islam lainnya.<sup>3</sup>

**Tabel 4.1**  
**Tabel Kegiatan Harian Santri**

Waktu	Nama Kegiatan	Keterangan
03.00 – selesai	Salat Tahajud	Semua santri
04.15 – selesai	Jamaah salat Subuh	Semua santri
04.45 – selesai	Ratiban (Kitab Ratib al-Haddad)	Semua santri
05.15 – selesai	Nadhoman (Kitab Amsilatut tasyrifiyah)	Semua santri
06.00 – selesai	Piket Kebersihan	Santri yang piket
06.00 – selesai	Sekolah Formal	Santri yang sekolah
07.30 – selesai	Salat Dhuha	Santri yang tidak sekolah
08.00 – selesai	Nadhoman (Kitab Alfiyah)	Santri yang tidak sekolah
09.00 – selesai	Belajar wajib	Santri yang tidak sekolah
13.30 – selesai	Jamaah salaah zuhur	Semua santri
14.30 – selesai	Madrasah Diniyah Ula	Santri tingkat ula
15.00 – selesai	Jamaah salat ashar	Semua santri

<sup>3</sup> Dokumentasi Arsip, 'Data Pesantren Mansajul Ulum', 18 Januari 2022.

16.00 – selesai	Madrasah Diniyah Wustho dan Ulya	Santri tingkat wustho dan ulya
16.30 – selesai	Piket Kebersihan	Santri yang piket
18.00 – selesai	Jamaah salat maghrib	Semua santri
18.20 – selesai	Dzibaan	Semua santri
18.45 – selesai	Ngaji kitab	Semua santri
19.30 – selesai	Jamaah salat isya	Semua santri
20.00 – selesai	Ngaji Al-Qur'an	Semua santri
20.30 – selesai	Belajar wajib	Semua santri

**Tabel 4.2**  
**Tabel Kegiatan Tahunan Santri**

<b>Nama Kegiatan</b>	<b>Waktu</b>
Training Jurnalistik	Ditentukan Sendiri
Training Organisasi	Ditentukan Sendiri
Dialog Kesehatan	Ditentukan Sendiri
Tabligh Akbar	Ditentukan Sendiri
Ziarah Wali dan Masyakih	Bulan Sya'ban
Evaluasi Kepengurusan	Bulan Syawal
Laporan Pertanggungjawaban	Bulan Dzulhijjah

**Tabel 4.3**  
**Tabel Jadwal Ngaji Kitab**

<b>Hari</b>	<b>Nama Kitab</b>
Sabtu	Ta'limul Mutaalim
Minggu	Umdatul Salik
Senin	Ta'limul Mutaalim
Selasa	Ihya' Ulumuddin
Rabu	Ihya' Ulumuddin
Kamis	Minhajul Abidin

**Tabel 4.4**  
**Tabel Madrasah Diniyah**

1) Diniyah Ulya

<b>Materi Pembelajaran</b>	<b>Kitab</b>	<b>Asatidz</b>
Balaghah	Qowaidul Lughoh	Nyai Umdatul Baroroh
Nahwu	Alfiyah	Nyai Umdatul Baroroh
Ushul Fiqh	Lathaiful Isyarat	Kyai Liwauddin

2) Diniyah Wusto

<b>Materi Pembelajaran</b>	<b>Kitab</b>	<b>Asatidz</b>
Nahwu	Imrithi	Nyai Umdatul Baroroh Umdatul Baroroh
Shorof	Amstilatut Tashrifiyah dan Qowaidul I'lal	Irfatin Maisaroh
Tauhid	Risalatut Tauhidiyah Juz 3	Nyai Umdatul Baroroh dan Sri Surtiyari
Fiqh	Fathul Qorib	Irfatin Maisaroh dan Sri Surtiyari

3) Diniyah Ula

<b>Materi Pembelajaran</b>	<b>Kitab</b>	<b>Asatidz</b>
Baca Tulis Al-Qur'an	Yanbu'a	Nahika Asna Taqiya
Akhlak	Akhlal lil Banat	Irfatin Maisaroh
Nahwu	Jurumiah	Durrotul Mahbubah
Fiqh	Syafinatun Naja dan Riyadul Badi'ah	Siti Khoirunnisa

## 5. Struktur Organisasi

### Struktur Organisasi Pondok Pesantren Mansajul Ulum Putri

Pengasuh	: Ibu Umdatul Baroroh
Pembina	: Siti Khoirun Nisa
Ketua	: Nahik a Asna Taqiyya
Wakil Ketua	: Yulia Selviana
Sekretaris 1	: Rima Hilwah
Sekretaris 2	: Ita' Alya Rosyadi
Bendahara 1	: Alfiyatun Rochimaniyah
Bendahara 2	: Manggar Eka Rahayu
Seksi Pendidikan	: Najma Azka Azkia Siti Hamidah Bunga Lailatussifa Intan Puji Rahayu Nurul Maghfiroh
Seksi Keamanan	: Early Deswita Uzia Fika Nurun Tajalla Rifqoh Royyanah Latifah Umi Fadilah Aisyah Fitri Qoirotun Nisa'
Seksi Kebersihan	: Lelia Khoirunnisa' Nurul Safitri Siti Himmatun Nabila Diah Ayu Putri Lestari Gouw Hendri Yanviana
Seksi Sosial	: Syafira Al-Muslikhah Fransiska Dwi Khaila Naswa Sindy Arum Astuti
Seksi Penerangan	: Ikrima Elok Zahrotul Jannah Siti Mauidlotur Rochmah Syifa Zairotun Nafisah I'anatul Fujaah Indah Putri Aulia

## 6. Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana menjadi hal yang penting dalam menunjang kegiatan para santri. Adapun sarana dan prasarana di pondok pesantren Mansajul ulum tergolong cukup lengkap, terlihat setiap tahunnya terdapat perkembangan-perkembangan



yang dapat berperan untuk meningkatkan pendidikan dan kreatifitas para santri.

Berikut merupakan daftar sarana dan prasarana yang terdapat di Pondok Pesantren Mansajul Ulum,

- a. Aula
- b. Kamar santri
- c. Kamar mandi santri
- d. Kamar mandi umum
- e. Dapur umum
- f. Lahan lapang
- g. Gazebo
- h. Kendaraan pondok

## 7. Tata Tertib Santri

Tata tertib di area pesantren merupakan salah satu cara agar dapat menjaga kedisiplinan para santri dan mencegah terjadinya hal-hal yang tidak diinginkan. Adapun tata tertib di pondok pesantren mansajul ulum memiliki tiga bab aturan dengan rincian sebagai berikut,<sup>4</sup>

Bab pertama membahas mengenai keamanan pondok pesantren. Pada bab ini memuat lima pasal yang berisi,

- a. Pasal 1 : Datang dan Meninggalkan Pondok Pesantren
- b. Pasal 2 : Penggunaan Internet
- c. Pasal 3 : Ketentuan Pembelajaran Daring
- d. Pasal 4 : Ketentuan Komunikasi
- e. Pasal 5 : Pelanggaran Berat

Bab kedua membahas mengenai ketertiban santri di pondok pesantren. Pada bab ini memuat 3 pasal yang berisi,

- a. Pasal 1 : Ketertiban Santri
- b. Pasal 2 : Ketertiban Pakaian
- c. Pasal 3 : Ketertiban Kamar

Bab ketiga membahas mengenai aktivitas santri di pondok pesantren. Pada bab ini hanya memuat 2 pasal yang berisi,

- a. Pasal 1 : Kegiatan Pondok
- b. Pasal 2 : Kerja Bakti

## 8. Kondisi Santri Mansajul Ulum

Mansajul Ulum memiliki santri yang berjumlah 75. Santri yang masih menduduki Madrasah Tsanawiyah berjumlah 31, sedangkan yang menempuh pendidikan Aliyah ada 33 santri. Selain santri yang masih sekolah, ada pula santri yang sudah lulus dengan jumlah 7 dan 5 santri yang mengabdikan diri di

---

<sup>4</sup> Dokumentasi Arsip, 'Data Pesantren Mansajul Ulum', 18 Januari 2022

pesantren. Setiap kategori santri pasti memiliki kegiatan dan kesibukan sendiri-sendiri. Terlihat bahwa pengasuh sengaja memisah tempat tidur antara santri yang masih sekolah Tsanawiyah dan Aliyah, supaya mereka dapat bergaul dengan seusianya dengan baik.

Meskipun para santri berasal dari wilayah yang berbeda-beda, secara keseluruhan mereka dapat berinteraksi dengan baik dan saling menghargai satu sama lain. Selain itu, semua juga kompak dalam menjalankan aktivitas atau kegiatan wajib. Sehingga dapat terlihat bahwa semua merasa satu keluarga dalam Pondok Pesantren Mansajul Ulum.

## **B. Deskripsi Data Hasil Penelitian**

### **1. Pelaksanaan Ritual Rebo Wekasan di Pondok Pesantren Mansajul Ulum**

Para santri Mansajul Ulum memahami Rebo Wekasan sebagai hari rabu terakhir di bulan Safar. Mereka juga mengerti bahwa ada mitos yang mengatakan bahwa pada hari tersebut terdapat ribuan bala yang mengancam kehidupan manusia. Oleh sebab itu, biasanya terdapat ritual-ritual khusus yang dilakukan untuk menolak bala yang Allah turunkan. Akan tetapi, tidak jarang pula terdapat sebagian orang yang acuh dan tak peduli tentang hal tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti bersama Yulia Selviana selaku santri yang menjabat sebagai wakil ketua pondok putri, dijelaskan bahwa dalam pelaksanaan Ritual Rebo Wekasan di Pondok Pesantren Mansajul Ulum terdapat satu kegiatan yang diwajibkan bagi seluruh santri. Kegiatan tersebut adalah membaca Surat Yasin sebanyak tiga kali. Akan tetapi, biasanya para santri memiliki amalan-amalan khusus yang dilaksanakan pada malam Rebo Wekasan. Narasumber mengaku bahwa ia memiliki amalan pribadi yakni membaca Surat al-Fatihah sebanyak 41 kali. Hal tersebut dilakukan karena ia memiliki background keluarga yang percaya akan mitos dan tradisi Islam.<sup>5</sup>

Penjelasan yang serupa disampaikan oleh Manggar Eka Rahayu. Sebagai santri yang telah 7 kali mengikuti Ritual Rebo Wekasan, ia mengaku bahwa kegiatan tersebut wajib diikuti oleh semua santri Mansajul Ulum. Kegiatan tersebut dilakukan setelah

---

<sup>5</sup> Yulia Selviana sebagai santri, wawancara oleh penulis (21 Januari, 2022), wawancara 1, transkrip.



jamaah maghrib, kemudian semua santri dikumpulkan ke aula baru untuk membaca Surat Yasin. Selama pembacaan Surat Yasin tersebut suasana terasa khuyu' dan terpantau tertib. Santri menjalankan kegiatan tersebut dengan tenang, sehingga ritual dapat berjalan dengan lancar.<sup>6</sup>

Kemudian, Nahika Asna Taqiya sebagai ketua santri putri mengatakan bahwa Pelaksanaan Ritual Rebo Wekasan di pondok Mansajul Ulum dilaksanakan setelah para santri melakukan salat jamaah Maghrib. Jadi, sekitar pukul 18.30 para santri membaca Surat Yasin sebanyak tiga kali dan terkadang terdapat pengulangan ayat ke 58 sebanyak 313 kali. Kegiatan tersebut dipimpin oleh santri yang sudah lama mondok. Setelah para santri selesai membaca Surat Yasin sebanyak tiga kali, kemudian ditutuplah dengan membaca Al-Fatihah dan para santri kembali melanjutkan aktivitas seperti biasanya.<sup>7</sup>

Selain amalan yang diharuskan di pondok, ia juga melakukan amalan pribadi dengan memperbanyak doa dan dzikir. Ia melakukannya amalan itu saja karena takut apabila melakukan salat untuk tolak bala dapat melanggar hukum, karena tidak ada dalil tentang itu.<sup>8</sup>

Sedangkan Durrotul Mahbubah sebagai santri lama mengatakan hal yang serupa, bahwa pembacaan Surat Yasin sebanyak tiga kali dalam Ritual Rebo Wekasan memang sengaja dikoordinir oleh pengasuh pesantren agar para santri benar-benar meluangkan waktu untuk melakukan amalan tersebut dan diakhir acara cukup membaca Surat al-Fatihah sebagai doa penutup. Oleh sebab itu, dalam pelaksanaannya para santri yang berada di aula diwajibkan membawa Al-Qur'an masing-masing dan yang memimpin bacaan dibantu dengan menggunakan alat penguat suara agar bacaan dari seluruh santri dapat teratur dan indah saat didengar. Kemudian, sebagai pemimpin kegiatan ini, Durrotul Mahbubah mengingatkan para santri agar meniatkan ritual ini dengan mengharap keberkahan dari Allah dan dapat dijauhkan dari bahaya yang akan turun keesokan harinya.<sup>9</sup>

---

<sup>6</sup> Manggar Eka Rahayu sebagai santri, wawancara oleh penulis (21 Januari, 2022), wawancara 2, transkrip.

<sup>7</sup> Nahika Asna Taqiya sebagai santri, wawancara oleh penulis (04 Februari, 2022), wawancara 3, transkrip.

<sup>8</sup> Nahika Asna Taqiya sebagai santri, wawancara oleh penulis (04 Februari, 2022), wawancara 3, transkrip.

<sup>9</sup> Durrotul Mahbubah sebagai santri, wawancara oleh penulis (04 Februari, 2022), wawancara 4, transkrip.

Santri yang bernama Putri Adila pun merespon dengan jawaban yang singkat, bahwa biasanya saat malam Rebo Wekasan santri-santri disuruh untuk membaca Surat Yasin selepas melaksanakan salat maghrib.<sup>10</sup>

Siti Khoirunnisa sebagai pembina santri juga menyampaikan, saat malam Rebo Wekasan para santri disuruh membaca Al-Qur'an Surat Yasin sebanyak tiga kali. Dengan mengulang ayat '*salamun qoulam min robbir rohim*' sebanyak 313 kali. Jadi dengan membaca Surat Yasin, para santri sudah melakukan amalan yang merupakan wujud dari ikhtiar agar terhindar dari marabahaya. Amalan ini pun dilakukan atas dasar percaya pada ijtihad para ulama. Jadi hanya amalan yang dilakukan hanya membaca Surat Yasin saja, karena apabila melakukan ibadah layaknya salat Rebo Wekasan, itu tidak ada dalam ajaran Islam. Takutnya malah menuju ke musyrik, jadi harus selektif dalam memilih ibadah pada suatu tradisi yang tidak ada di zaman Nabi.<sup>11</sup>

Santri yang bernama Rima Hilwa pun menjawab mengenai kebiasaan yang dilakukan saat Rebo Wekasan. Ia mengatakan bahwa biasanya kalau malam Rebo Wekasan itu memang disuruh oleh pengasuh untuk membaca Surat Yasin tiga kali, setelah salat maghrib. Untuk alasannya sendiri ia kurang paham, sebab ia hanya manut dawuh pengasuh saja. Selain itu, ia pun menambahkan bahwa ia merasa yakin bahwa apa yang pengasuh perintahkan pasti ada manfaat yang baik.<sup>12</sup>

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan santri yang bernama Ikrima Elok Zahrotul Jannah tentang proses pelaksanaan Ritual Rebo Wekasan, ia memberikan respon tentang Ritual Rebo Wekasan yang berlaku di Pondok Pesantren Mansajul Ulum hanyalah sekedar membaca Surat Yasin saja, soalnya kalau ikut-ikutan melakukan salat Rebo Wekasan itu dikhawatirkan melanggar ajaran Islam mbak, karena tidak ada dalil atau hadis tentang itu.<sup>13</sup>

Selanjutnya, santri yang bernama Siti Hamidah menjelaskan, bahwa dalam proses pelaksanaannya dilakukan setelah salat

---

<sup>10</sup> Adila Putri sebagai santri, wawancara oleh penulis (04 Februari, 2022), wawancara 5, transkrip.

<sup>11</sup> Siti Khoirunnisa sebagai santri, wawancara oleh penulis (27 Februari, 2022), wawancara 6, transkrip.

<sup>12</sup> Rima Hilwa sebagai santri, wawancara oleh penulis (27 Februari, 2022), wawancara 7, transkrip.

<sup>13</sup> Ikrima Elok Zahrotul Jannah sebagai santri, wawancara oleh penulis (27 Februari, 2022), wawancara 8, transkrip.

maghrib dan amaliyah yang lakukan adalah membaca Surat Yasin. Pada saat melakukan amalan itu, semua santri diwajibkan untuk mengikuti dan aktivitas maupun jadwal kegiatan wajib ditunda terlebih dahulu. Sebab, pengasuh ingin santri fokus dulu dengan amaliyah itu dan alhamdulillahnya semua berjalan dengan baik.<sup>14</sup>

Bagi santri baru, mungkin belum begitu familiar dengan kegiatan Rebo Wekasan ini, buktinya Indah Putri Amalia memberikan respon bahwa ia belum begitu paham tentang makna dan sebagainya, ia hanya menyampaikan bahwa sebagai santri baru ia kurang begitu paham tentang Ritual Rebo Wekasan. Tetapi, di Rebo Wekasan kemarin semua santri membaca Yasin tiga kali di aula baru. Karena para pengurus menyuruh seperti itu, jadi ia tinggal ikut-ikutan saja.<sup>15</sup>

Adapun wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan Bapak Liwa'uddin sebagai pengasuh pesantren Mansajul Ulum dapat dijabarkan, bahwa terdapat dua referensi yang dijadikan rujukan pelaksanaan Ritual Rebo Wekasan di pondok pesantren.

Menurut beliau, ada dua referensi yang berbeda. Pertama, menggunakan kaidah fikih yang mengatakan bahwa tidak ada hari baik dan hari naas. Tidak ada pula hadis yang menunjukkan bahwa pada Rebo Wekasan akan terjadi marabahaya. Kemudian, *ba'dul arifin* atau ulama *mukasyaf* melihat dengan *mukasyafnya* apabila pada hari rabu terakhir di bulan Safar akan terdapat ribuan bala yang diturunkan oleh Allah. Meskipun ini bukan hujah, tetapi orang-orang yang memiliki kejernihan hati dan kedekatan dengan Allah maka hal seperti itu merupakan pertanda yang nyata. Terlebih ada hadis,

اتَّقُوا فِرَاسَةَ الْمُؤْمِنِ فَإِنَّهُ يَنْظُرُ بِنُورِ اللَّهِ

Artinya: “Hati-hatilah dengan firasatnya orang beriman, karena dia melihat dengan cahaya Allah”

Jadi apabila ada bala yang diturunkan pada Rebo Wekasan, fikih dan mukasyafnya *ba'dul arifin* digabungkan. Dengan melakukan hal-hal yang tidak bertentangan dengan syara, seperti membaca Surat Yasin sebanyak tiga kali. Kenapa Surat Yasin? karena Surat Yasin memiliki faedah tertentu, diantaranya adalah *daf'ul bala*. Oleh sebab itu, para santri diwajibkan untuk membaca

<sup>14</sup> Siti Hamidah sebagai santri, wawancara oleh penulis (18 Maret, 2022), wawancara 9, transkrip.

<sup>15</sup> Indah Putri Aulia sebagai santri, wawancara oleh penulis (18 Maret, 2022), wawancara 10, transkrip.

Surat Yasin sebanyak tiga kali pada malam Rabu Wekasan karena tidak melanggar apapun, sebab terlaksananya amalan tersebut diambil dari jalan tengah yang paling manfaat dan jelas ada dasarnya bahwa membaca Surat Yasin di pagi hari akan dijaga hingga sore hari, begitu pun sebaliknya.<sup>16</sup>

Sedangkan menurut Pengasuh Ibu Umdatul Baroroh, beliau menjelaskan mengenai pelaksanaan Ritual Rebo Wekasan ini hanyalah membaca Surat Yasin bersama-sama. Beliau tidak menyebut ini sebuah ritual, namun beliau menambahi bahwa pembacaan Surat Yasin itu dapat berlaku sampai sekarang di pondok pesantren Mansajul Ulum itu karena manfaat membaca Surat Yasin, sebab mereka menilai dengan adanya ritual tersebut, itu artinya mereka bisa hidup berdampingan dengan budaya yang berbeda. Kemudian, para ulama pun telah mengajarkan akan pentingnya menghargai kebudayaan para leluhur, namun dengan tetap berpegang teguh dengan nilai-nilai agama.<sup>17</sup>

## **2. Dampak Pembacaan QS. Yasin dalam Ritual Rebo Wekasan di Pondok Pesantren Mansajul Ulum**

Membaca Al-Qur'an merupakan hal yang sangat dianjurkan oleh Allah swt. Karena dengan membaca Al-Qur'an kita akan mendapatkan manfaat yang luar biasa. Begitupun dengan membaca Al-Qur'an pada waktu-waktu tertentu, tentunya akan memiliki perbedaan manfaat tergantung dengan kebutuhan pembacanya. Membahas mengenai dampak dari bacaan Surat Yasin dalam Ritual Rebo Wekasan, banyak yang tidak merasakan apapun sebab mereka yang terlibat acuh dan membaca Surat Yasin hanya karena ikut-ikutan saja. Hal itu tentu berbeda dengan dampak yang didapatkan oleh mereka yang benar-benar meniatkan diri untuk suatu hal tertentu.

Yulia Selviana sebagai santri Mansajul Ulum mengatakan bahwa dengan membaca Surat Yasin di malam Rebo Wekasan akan menjadikan diri kita merasa lebih tenang dan aman. Jadi, ketika tidak membaca Surat Yasin, padahal mengerti bahwa esok hari akan ada ribuan bencana yang turun, hati malah menjadi gelisah dan tidak nyaman. Selain itu, dengan membaca Surat

---

<sup>16</sup> Muhammad Liwa'uddin sebagai pengasuh, wawancara oleh penulis (27 Februari, 2022), wawancara 11, transkrip.

<sup>17</sup> Umdatul Baroroh sebagai pengasuh, wawancara oleh penulis (18 Maret, 2022), wawancara 12, transkrip.

Yasin dalam Ritual Rebo Wekasan akan membuat diri terbebas dari rasa khawatir dan menambah kedekatan kita dengan Allah.<sup>18</sup>

Kemudian, santri yang bernama Manggar Eka Rahayu menjelaskan bahwa ia baru mengerti Rebo Wekasan saat berada di Pondok Pesantren. Jadi, menurutnya dampak yang dirasakan mungkin lebih pada rasa aman karena sudah melaksanakan amalan yang dianjurkan. Menurut pengakuannya, selama hampir 7 tahun ia mondok di Mansajul Ulum, biasanya hanya ikut-ikutan saja jika disuruh oleh pengasuh untuk melakukan amalan-amalan seperti membaca Yasin pada malam Rebo Wekasan. Pada bulan Safar kemarin ketika santri putri banyak yang kerasukan, ada santri lain yang tidak lepas dalam membaca Al-Qur'an dan wirid. Ternyata ia dihindarkan oleh Allah dari bahaya. Padahal biasanya santri itu adalah orang yang kerap kerasukan. Dengan adanya kejadian itu, ia lebih yakin dan percaya bahwa dengan wasilah Surat Yasin yang apabila diniatkan sepuh hati pasti akan menjauhkan kita dari marabahaya dan beruntungnya ia tidak dilanda musibah pada hari Rebo Wekasan.<sup>19</sup>

Hal serupa juga dikatakan oleh Nahika Asna Taqiya, ia mengaku bahwa dalam mengikuti Ritual Rebo Wekasan di pesantren merupakan bentuk taat kepada kyai dan wujud sikap toleransi. Mengenai dampak yang dirasakan ya seperti saat membaca Al-Qur'an pada umumnya. Hati menjadi tenang, pikiran aman dan yakin bahwa dengan membaca Surat Yasin dapat menjauhkan diri dari marabahaya, tidak hanya saat Rebo Wekasan. Meski demikian, dirinya tetap melaksanakan hal tersebut karena sebagai orang Jawa harus menjaga tradisi agar tetap berjalan. Kemudian, ia juga merasa yakin bahwa dengan membaca Surat Yasin yang merupakan anjuran dari para ulama akan membawa manfaat yang baik.<sup>20</sup>

Durrotul Mahbubah mengatakan bahwa ia juga merasa tenang dan nyaman setelah membaca Surat Yasin pada Ritual Rebo Wekasan. menurutnya, ritual seperti ini tergolong biasa dan sudah familiar karena dulu ia juga pernah melaksanakan salat hajat, namun sekarang tidak lagi. Baginya Surat Yasin hanyalah wasilah untuk meminta perlindungan, banyak Surat-Surat lain yang bisa

---

<sup>18</sup> Yulia Selviana sebagai santri, wawancara oleh penulis (21 Januari, 2022), wawancara 1, transkrip.

<sup>19</sup> Manggar Eka Rahayu sebagai santri, wawancara oleh penulis (21 Januari, 2022), wawancara 2, transkrip.

<sup>20</sup> Nahika Asna Taqiya sebagai santri, wawancara oleh penulis (04 Februari, 2022), wawancara 3, transkrip.



dijadikan media untuk tolak bala, akan tetapi karena dalam konteks ini para ulama telah menganjurkan untuk membaca Surat Yasin di hari Rebo Wekasan, maka sebagai santri ia harus mengimani hal itu. Mengenai dampak yang dirasakan, ia menjelaskan bahwa dampak yang didapatkan itu tergantung kita dalam menempatkannya, ketika kita menganggap bahwa ritual ini merupakan ibadah untuk mendekatkan diri kepada Allah, itu artinya kita akan merasa lebih dekat dengan Allah dan memiliki koneksi yang baik saat mengharap rahmat dari-Nya dan baiknya Allah telah melindungi saya dari marabahaya di hari esoknya.<sup>21</sup>

Kemudian, santri yang bernama Putri Adila memberikan respon bahwa ia yakin dengan membaca Surat Yasin dapat menjauhkan diri dari bahaya, karena ia telah meniatkan hati tentang itu. Akan tetapi, ia tidak begitu menyadari tentang dampak yang ada setelah melakukan ritual tersebut. Seperti yang ia sampaikan, ia kurang memahami tentang dampak itu sendiri. Akan tetapi apa yang ia rasakan hanyalah rasa aman. Baginya ia telah berusaha agar terhindar dari bahaya, jadi Allah pasti tidak akan membiarkannya terkena musibah.<sup>22</sup>

Berbeda dengan pengakuan dari pembina santri, Siti Khoirunnisa. Ia merasa tenang karena telah membaca Al-Qur'an pada malam Rebo Wekasan, karena secara tidak langsung itu merupakan ikhtiar untuk menjaga diri agar terhindar dari bahaya. Ia juga mengatakan bahwa membaca Surat Yasin dalam Ritual Rebo Wekasan merupakan hasil ijtihad para ulama mukasyaf, jadi apa yang ia rasakan setelah melakukan amalan tersebut kurang lebih adalah hati menjadi tenang. Hal ini dikarenakan para ulama saja menganjurkan untuk melakukan amalan itu, siapa tau dengan terlaksananya amalan tersebut akan menjadikan diri kita lebih dicintai oleh Allah dan tetap menjadi umat yang iman kepada para ulama terdahulu.<sup>23</sup>

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan Rima Hilwa, mengenai dampak dari pembacaan QS. Yasin dalam Ritual Rebo Wekasan ia menyampaikan bahwa tidak merasakan sesuatu yang berbeda antara melakukan atau tidak melakukan. Sebagai santri ia hanya mengikuti apa yang diperintahkan, dan percaya

---

<sup>21</sup> Durrotul Mahbubah sebagai santri, wawancara oleh penulis (04 Februari, 2022), wawancara 4, transkrip.

<sup>22</sup> Adila Putri sebagai santri, wawancara oleh penulis (04 Februari, 2022), wawancara 5, transkrip.

<sup>23</sup> Siti Khoirunnisa sebagai santri, wawancara oleh penulis (27 Februari, 2022). wawancara 6, transkrip.



bahwa apa yang diperintahkan pasti akan ada manfaat baik yang didapat.<sup>24</sup>

Sedangkan Ikrima Elok Zahrotul Jannah, memberikan respon bahwa ia merasa nyaman dan tenang saat melaksanakan Ritual Rebo Wekasan, sebab itu dapat menjadi benteng perlindungan bagi dirinya sendiri. Ia juga percaya bahwa dengan membaca Surat Yasin saat Rebo Wekasan dapat menjauhkannya dari bahaya. Dengan bekal paham tentang makna yang terkandung dalam QS. Yasin, ia merasa ada daya tarik sendiri tentang Surat Yasin. Sehingga, dampak yang dirasakan setelah melakukan Ritual Rebo Wekasan yakni dapat menciptakan rasa aman dan hal-hal yang negatif di sekitarnya semakin menjauh.<sup>25</sup>

Hal senada diungkapkan oleh santri yang bernama Siti Hamidah, ia merasa bersyukur karena masih bisa diberikan kesempatan untuk melakukan Ritual Rebo Wekasan dengan membaca Surat Yasin. Mengenai dampak yang dirasakan, ia menyampaikan secara jujur apabila ia merasa tenang, karena kegiatan ini dilakukan dengan maksud dan tujuan yang baik. Jadi, ia yakin akan mendapatkan manfaat dari apa yang dilakukan.<sup>26</sup>

Sebagai santri baru, Indah Putri Aulia memberi jawaban bahwa ia belum familiar dengan kegiatan seperti Ritual Rebo Wekasan. Jadi, ia merasa kurang begitu paham tentang segi makna ataupun dampak. Karena memang nyatanya ia tidak merasa ada yang spesial atau tidak ada perbedaan setelah melakukan Ritual Rebo Wekasan.<sup>27</sup>

Sementara itu, pengasuh pesantren, Bapak Liwa'uddin menyampaikan bahwa dampak yang kita dapatkan dengan membaca Surat Yasin di malam Rebo Wekasan pasti dampak positif. Beliau menjelaskan bahwa dampak yang kita dapatkan dengan membaca Surat Yasin pastinya adalah dampak positif. Seperti, meningkatkan ketaatan para santri kepada Allah, menambah para santri untuk membaca Al-Qur'an dan koreksi bacaan santri karena dilakukan secara berjamaah, jadi akan terlihat siapa yang belum benar saat membaca Al-Qur'an.

---

<sup>24</sup> Rima Hilwa sebagai santri, wawancara oleh penulis (27 Februari, 2022), wawancara 7, transkrip.

<sup>25</sup> Ikrima Elok Zahrotul Jannah sebagai santri, wawancara oleh penulis (27 Februari, 2022), wawancara 8, transkrip.

<sup>26</sup> Siti Hamidah sebagai santri, wawancara oleh penulis (18 Maret, 2022), wawancara 9, transkrip.

<sup>27</sup> Indah Putri Aulia sebagai santri, wawancara oleh penulis (18 Maret, 2022), wawancara 10, transkrip.

Apabila terdapat dampak untuk menolak bahaya mestinya belum diketahui secara pasti. Semua dikembalikan kepada diri masing-masing, karena terkena musibah atau nikmat itu sudah bagian dari takdir. Bapak Liwa'uddin pun memberikan contoh berdasarkan cerita terdahulu bahwa ada wali yang mengatakan bahwa kamu dilarang keluar rumah jam 4 sore, karena akan ada bahaya yang menimpamu. Pergilah pukul 5, tetapi kamu ngotot untuk pergi jam 4. Maka, wali tersebut berdoa supaya kamu selamat dan naasnya kamu tetap mengalami musibah namun hanya kategori ringan. Sepertihalnya Syekh Abdul Qodir, beliau yang akan berdagang dan kemudian Syekh Abbas memperingatkan bahwa syekh Abdul Qodir akan dirampok dan dibunuh. Akan tetapi, syekh Abdul Qodir tetap nekat pergi dan berdoa kepada Allah agar diselamatkan. Beliau yakin bahwa,

لَا يَرُدُّ الْقَضَاءُ إِلَّا الدُّعَاءَ وَلَا يَزِيدُ فِي الْعُمُرِ إِلَّا الْبِرَُّ

Artinya: “Tidak ada yang dapat menolak takdir kecuali doa dan tidak ada yang dapat menambah umur seseorang kecuali perbuatan baik.”

Pada akhirnya, beliau tetap dibunuh tetapi dalam keadaan tidur sehingga sakit yang dirasakan tidak terlalu banyak. Jadi, dampak secara spesifik hanya pribadi yang mengerti.<sup>28</sup>

Berbeda dengan jawaban dari Ibu Umdatul baroroh selaku pengasuh santri putri yang menjawab bahwa dampak yang dialami santri akan lebih baik jika ditanyakan sendiri kepada santrinya, karena santri yang lebih tau dan merasakan itu. Apalagi terkadang yang dirasakan satu sama lain itu berbeda, jadi beliau tidak bisa mengambil kesimpulannya.<sup>29</sup>

Dampak yang telah dirasakan oleh para santri ketika mengalami kejadian setelah membaca Surat Yasin dalam Ritual Rebo Wekasan tergantung pada bagaimana mereka membawa Al-Qur'an dalam kehidupan mereka. Oleh sebab itu, para santri memberikan respon yang berbeda mengenai amalan yang berlaku pada malam Rebo Wekasan, terlebih mereka sadar bahwa Surat Yasin memiliki faedah dan keutamaan yang sangat banyak.

<sup>28</sup> Muhammad Liwa'uddin sebagai pengasuh, wawancara oleh penulis (27 Februari, 2022), wawancara 11, transkrip.

<sup>29</sup> Umdatul Baroroh sebagai pengasuh, wawancara oleh penulis (18 Maret, 2022), wawancara 12, transkrip.

## C. Analisis Data Penelitian

### 1. Analisis Pelaksanaan Ritual Rebo Wekasan di Pondok Pesantren Mansajul Ulum

Ritual Rebo Wekasan bukan hal yang baru bagi masyarakat Jawa, akan tetapi peringatan yang dilakukan di setiap tempat tentu berbeda-beda. Hal ini dikarenakan setiap penyelenggara memiliki alasan pribadi untuk melakukannya. Begitupun dengan pelaksanaan Ritual Rebo Wekasan di Pondok Pesantren Mansajul Ulum. Berdasarkan hasil analisis dari peneliti, Pondok Pesantren Mansajul Ulum yang memiliki *background* pesantren salaf tentu akan menyikapi kegiatan-kegiatan keagamaan dengan acuan dari kitab kuning. Sehingga, acara-acara seperti Rebo Wekasan ini bukan menjadi sebuah kewajiban untuk diperingati.

Pada kenyataannya, pelaksanaan Ritual Rebo Wekasan ini dilakukan atas bentuk toleransi terhadap tradisi Jawa dan bentuk dari keimanan atas *ijtihad* para ulama *mukasyaf* yang menganjurkan umat Islam untuk melakukan suatu amalan di hari Rebo Wekasan. Namun, dari sekian amalan mengenai Rebo Wekasan yang tercantum dalam kitab *Kanzun Najah was Surur*, tidak semua dilakukan di Pondok Pesantren Mansajul Ulum. Jadi, apa yang berlaku di pesantren tersebut merupakan sebuah keputusan yang diambil sebab melihat dua referensi, yakni *ijtihad* para ulama *mukasyaf* dan pendekatan fikih.

Pada tahap ini, para ulama *mukasyaf* melihat dengan kejernihan hati dan kedekatannya dengan Allah sehingga mengatakan bahwa pada hari Rabu terakhir di bulan Safar merupakan hari di mana akan ada ribuan bala yang turun. Oleh sebab itu, ada amalan-amalan yang dipercaya dapat menjauhkan dari bala dan kita dianjurkan untuk mengamalkannya agar dapat selamat dari bahaya yang ada. Menurut pengakuan dari pengasuh pesantren, apa yang dilihat oleh *ba'dul arifin* itu dapat menjadi pertanda, meskipun tidak bisa dijadikan sebagai hujjah. Sedangkan fikih sebagai ilmu yang membahas mengenai syariat Islam menyatakan bahwa tidak ada hari baik atau pun hari naas. Sebab dalam Al-Qur'an dan Sunnah pun tidak ada yang membahas mengenai hari Rebo Wekasan. Jadi, ketika terdapat ibadah-ibadah dalam Ritual Rebo Wekasan dikhawatirkan itu menjadi ibadah yang tidak ada dasarnya dan memiliki potensi melanggar ajaran Islam.

Berangkat dari kedua sumber itulah, akhirnya pelaksanaan Ritual Rebo Wekasan di Pondok Pesantren Mansajul Ulum tetap dilakukan dengan menggunakan amalan yang dinilai tidak

bertentangan dengan *syara*. Adapun amalan yang dilakukan dalam pelaksanaan Ritual Rebo Wekasan adalah membaca QS. Yasin. Membaca QS. Yasin tentu tidak melanggar ajaran agama, ibadah tersebut pun termasuk pada apa yang dianjurkan oleh ulama *mukasyaf*. Jadi, meskipun membaca Surat Yasin pada hari Rebo Wekasan tidak ada hadisnya, bukan berarti itu merupakan hal yang bisa disalahkan. Sebab, banyak hal-hal yang tidak ada hadisnya tetapi menjadi suatu yang masalah. Selain itu, Surat Yasin juga memiliki faedah *li daf'il bala* sehingga ibadah yang dipilih untuk diamalkan dalam Ritual Rebo Wekasan memang benar-benar sudah diperhatikan.

Ritual Rebo Wekasan ini dilaksanakan pada hari Selasa malam Rabu, tepatnya setelah para santri melaksanakan salat Maghrib. Seluruh santri dikoordinir untuk membaca QS. Yasin sebanyak tiga kali secara berjamaah. Hal ini dilakukan agar manfaat dan barokah yang didapatkan lebih maksimal. Pada prosesnya pelaksanaan ini diniatkan membaca Al-Qur'an dengan wasilah Surat Yasin semoga dapat diselamatkan dari marabahaya. Tidak ada pengulangan ayat-ayat khusus dan doa di akhir, sebab pelaksanaan ini memang difokuskan pada fadilah Surat Yasin secara keseluruhan.

Ritual Rebo Wekasan yang sudah berjalan sejak 2014 ini bukanlah sebuah paksaan, namun lebih pada memfokuskan para santri agar benar-benar meluangkan waktunya untuk membaca Al-Qur'an. Buktinya, pelaksanaan Ritual Rebo Wekasan hanyalah membaca Surat Yasin saja. Tidak ada salat tolak bala atau penulisan ayat-ayat *salamun*. Menurut penjelasan dari pengasuh pesantren, salat Rebo Wekasan itu sudah masuk dalam ibadah yang tidak ada dasarnya. Memang benar, karena tidak ada dalam ajaran Islam akan tetapi ada salat hajat yang ditujukan untuk menolak bala dan itu sudah ada dasarnya. Jadi, ketika orang-orang melakukan ibadah salat dengan niat salat Rebo Wekasan itu sudah melanggar ajaran Islam.

Respon para santri terkait Ritual Rebo Wekasan di pondok pesantren pun beragam. Bagi sebagian santri yang memiliki tingkat keimanan lebih tinggi, mereka cenderung menambah kegiatan atau ibadah seperti dzikir, salawat dan sebagainya. Akan tetapi, tidak jarang pula kita menemui para santri yang cukup dengan membaca Surat Yasin saja. Kebanyakan santri baru memang tidak begitu paham mengenai makna dari Ritual Rebo Wekasan, sehingga apa yang mereka lakukan pun sebatas karena taat pada perintah Kyai. Sedangkan santri yang sudah

lama di pesantren, mereka lebih paham mengenai makna dan tujuan dibalik pelaksanaan ritual tersebut. Surat Yasin yang digunakan sebagai wasilah untuk menolak bala di Rebo Wekasan tidak menimbulkan pro dan kontra di kalangan pesantren maupun sekitarnya. Kenyataannya, apa yang dilakukan dapat diikuti oleh para santri dengan baik. Berkat perbekalan pengetahuan yang diberikan pada hari sebelum pelaksanaannya, maka para santri lebih terbekali dan dapat melakukan ritual tersebut secara khusus.

## 2. Analisis Dampak Pembacaan QS. Yasin dalam Ritual Rebo Wekasan di Pondok Pesantren Mansajul Ulum

Segala yang kita lakukan pasti akan ada konsekuensinya, entah itu sesuatu yang baik atau sesuatu yang buruk. Begitupun dengan Ritual Rebo Wekasan yang dilakukan di pondok pesantren Mansajul Ulum. Ritual yang terlaksana memiliki tujuan dan pasti akan membawa dampak bagi para pelaksananya. Secara garis besar, dampak yang didapatkan dari adanya pelaksanaan ritual tersebut adalah dampak positif. Namun, yang menjadi masalah adalah tidak semua yang melaksanakan dapat langsung merasakan dampak yang ada. Dari hasil analisis peneliti, santri yang melakukan Ritual Rebo Wekasan dengan sungguh-sungguh dan paham mengenai makna pelaksanaannya akan lebih bisa merasakan bermacam-macam dampak positif tersebut. Sedangkan santri yang hanya mengikuti Ritual Rebo Wekasan sebab asal-asalan dalam artian tidak benar-benar meniatkan hatinya untuk menghadap pada Allah, sedikit lebih sulit dalam merasakan dampak yang ada.

Apa yang dirasakan oleh para santri setelah melakukan Ritual Rebo Wekasan ini lebih pada perasaan tenang, aman dan tentram. Santri yang merasakan hal ini adalah santri yang benar-benar memahami makna Ritual Rebo Wekasan dan mengerti bahwa QS. Yasin yang memang memiliki faedah yang luar biasa. Mereka pun merasa bahwa dengan membaca QS. Yasin dalam ritual tersebut dapat menjadikan mereka lebih dekat dengan Allah dan menjauhkan mereka dari hal-hal yang bersifat negatif. Lalu respon santri yang mengikuti Ritual Rebo Wekasan ini tanpa memahami makna yang terkandung tidak merasakan sesuatu yang berbeda. Mereka merasa biasa saja seolah-olah apa yang mereka lakukan itu sama saja dengan ketika tidak melakukan.

Menurut pengakuan dari pengasuh pesantren, ritual yang dilaksanakan pada malam Rebo Wekasan dengan membaca



Surat Yasin ini berperan bagi santri agar dapat menambah bacaan Al-Qur'an mereka. Tidak diketahui secara pasti mengenai dampak yang nyata dari adanya pelaksanaan Ritual Rebo Wekasan ini, sebab apa yang dilakukan merupakan wujud dari ikhtiar agar dapat selamat dari bahaya. Jadi, ketika kita melaksanakan pun tetap terkena musibah itu merupakan hal yang masih dalam bagian dari takdir Allah. Oleh sebabnya, dengan pemilihan QS. Yasin yang memiliki manfaat *li daf'il bala* dalam pelaksanaan Ritual Rebo Wekasan, diharapkan mampu menjadi *wasilah* agar santri dapat tetap terlindungi di hari yang dikabarkan akan turun ribuan malapetaka itu.

Beberapa santri memahami bahwa QS. Yasin merupakan jantung Al-Qur'an, jadi tidak perlu khawatir mengenai bagaimana nanti dampak yang akan terjadi. Manfaat yang terkandung dalam QS. Yasin tidak sedikit, ada keutamaan yang apabila membacanya dapat untuk menolak bala, selain itu ada pula dalil yang mengatakan bahwa ketika membaca Surat Yasin di malam hari maka akan dijaga keesokan harinya. Semua tergantung pada niat pribadi masing-masing. Jadi, selain membaca Surat Yasin pada malam Rebo Wekasan sebab ijthad ulama mukasyaf ternyata membaca Surat Yasin dapat menjauhkan bala bukan hanya pada hari Rebo Wekasan saja. Kapan pun ketika dibaca dan diyakini untuk itu, maka Allah pasti akan mengabulkan.

Ritual Rebo Wekasan yang dianggap sebagai tradisi akan menjadi canggung apabila ditinggalkan, oleh sebab itu dengan adanya perayaan ini para santri dapat belajar untuk menjaga tradisi yang ada dengan melakukan amalan-amalan yang dapat mendekatkan diri kepada Allah. Selain itu, ritual yang diisi dengan membaca QS. Yasin secara tidak langsung dapat menjadikan santri lebih banyak lagi dan belajar dalam membaca dan memahami Al-Qur'an. Kemudian, apa yang mereka lakukan ini juga merupakan ijthad dari para ulama mukasyaf yang mana apabila ia melakukannya itu artinya mereka beriman kepada para ulama.

Ritual Rebo Wekasan ini merupakan sebuah ibadah untuk mendekatkan diri pada Allah. Dengan wasilah QS. Yasin dan niat yang tertata rapi, dampak yang akan kita dapat pasti akan terasa. Sebab, apapun yang bersifat baik, pasti akan ada manfaat baik pula yang didapatkan. Pada hakikatnya, QS. Yasin yang dibaca dalam Ritual Rebo Wekasan hanyalah wasilah untuk menolak bala yang akan muncul. Dan tidak dapat dipastikan



secara pasti bahwa pelaksana akan terhindar dari bala tersebut. Bisa mungkin, bala yang akan didapatkan lebih kecil sehingga tidak merasakan bahwa itu bagian dari bala yang diturunkan oleh Allah di hari Rebo Wekasan.

Takdir memang tidak ada yang tau, akan tetapi ketika ada peringatan bahwa di esok hari akan ada bencana, sebagai orang yang beriman sepantasnya jika berusaha ataupun berikhtiar agar tetap dijaga dan dijauhkan dari bahaya oleh Allah. Meskipun pada akhirnya apa yang diusahakan tidak sebanding dengan yang didapatkan, bukan berarti itu dapat menjadi keimanan dalam diri semakin menurun. Pasti akan ada manfaat yang didapatkan ketika benar-benar menata niat atas kehendak Allah. Namun, yang perlu diingat adalah untuk tetap beribadah sesuai dengan ajaran Islam dan jangan sampai Ibadah ditempatkan pada sesuatu yang tidak tepat.

#### **D. Pembahasan Hasil Penelitian**

Agama dan budaya merupakan dua hal yang berbeda. Membedakan keduanya menjadi hal yang penting agar kita tidak menjadikan budaya sebagai agama atau sama kedudukannya dengan agama. Tidak pula menjadikan agama sebagai budaya, sebab agama merupakan wahyu Tuhan. Maka dari itu, yang tak kalah penting adalah supaya kita tidak boleh menghakimi kreasi budaya dan inovasi kultural sebagai bentuk dari penyimpangan agama.<sup>30</sup> Membahas mengenai tradisi di Jawa, hingga saat ini tradisi belum bisa ditinggalkan untuk sebagian orang. Beberapa orang masih tetap melaksanakan ritual ataupun tradisi yang ada karena merasa percaya akan makna dari pelaksanaannya dan ada pula yang merayakan karena takut akan berimbas buruk pada diri sendiri sehingga memilih untuk melakukannya sebagai upaya berjaga-jaga. Namun, tak jarang kita menemui orang yang melakukannya hanya sebagai bentuk dari sikap toleransi, yang mana di masyarakat Jawa lebih dikenal dengan istilah '*nulayani adat*'.

Ritual Rebo Wekasan sendiri berkembang di masyarakat sebagai warisan dari generasi-generasi sebelumnya yang tidak diketahui secara pasti kapan awal mulanya. Sebagai ritual keagamaan yang masih kental dengan budaya masyarakat, terdapat perbedaan pemahaman sehingga menimbulkan respon yang berbeda terkait amalan-amalan yang dilakukan pada hari itu. Akan tetapi, tujuan dari

---

<sup>30</sup> Sofyan, *Argumen Islam Ramah Budaya* (Malang: Inteligencia Media, 2021). 39

dilaksanakannya Ritual Rebo Wekasan ini sejatinya sama, yakni untuk memohon perlindungan kepada Allah dari bahaya yang akan diturunkan pada hari rabu terakhir di bulan Safar.

Dalam kitab *Kanzun Najah wa Surur* dijelaskan bahwa pada Rabu terakhir di bulan Safar akan turun bencana besar, maka barangsiapa yang menginginkan keselamatan dan perlindungan dari bencana itu hendaklah ia berdoa.<sup>31</sup> Kemudian, mengutip dari yang disebutkan oleh Asy-Syaikh Al-Buni dalam kitab *Al-Firdaus*, “Sesungguhnya Allah SWT menurunkan bencana di akhir Rabu dari bulan Safar antara langit dan bumi. Kemudian malaikat yang bertugas untuk itu menerimanya dan menyerahkannya kepada *Quthbul ghauts*, lalu membagikannya kepada alam dunia. Maka setiap kematian atau bencana atau kesusahan yang terjadi adalah berasal dari bencana yang dibagikan itu.”<sup>32</sup>

Berangkat dari ijtihad para ulama *mukasyaf*, muncul pemikiran untuk melakukan sebuah amalan-amalan yang telah dianjurkan. Seperti melakukan salat empat rakaat, membaca Surat Yasin dan menulis ayat-ayat *salamun* yang kemudian dihapus dalam air lalu diminum. Hal yang perlu diperhatikan adalah bahwa setiap tempat ataupun daerah memiliki pilihan yang berbeda-beda dalam merayakan Rabu Wekasan tersebut. Ini tentu bukan tanpa alasan, pasti ada sebab dan musabab adanya pemilihan amalan di setiap daerah. Begitupun dengan pemilihan amalan dalam Ritual Rebo Wekasan di Pondok Pesantren Mansajul Ulum.

Para santri Mansajul Ulum melaksanakan Ritual Rebo Wekasan dengan membaca QS. Yasin sebanyak tiga kali sebagai media untuk menolak bala. Kegiatan ini dilakukan secara berjamaah agar manfaat yang didapatkan lebih maksimal. Ketika para santri menjalankan Ritual Rebo Wekasan ini dengan tertib dan khusyu'. Maka suasana dan kondisi yang muncul dapat menambah kesakralan dalam proses pelaksanaan acara. Apalagi jika hati telah diniatkan sepenuhnya untuk melaksanakan ritual ini, tentu hal baik akan kita peroleh. Sehingga, dapat dipastikan bahwa santri telah berikhtiar untuk menjaga diri dari bala yang akan turun pada esok harinya.

Terkadang, ada pula santri yang melakukan amalan-amalan pribadi karena telah terbiasa melakukan hal tersebut dalam Ritual Rebo Wekasan dan akan canggung apabila tidak melakukannya. Ini merupakan nilai tambahan bagi mereka, sebab sebagai seorang santri yang telah memiliki pengetahuan tentang keagamaan akan lebih baik

---

<sup>31</sup> Hamid, *Kanzun Najah Wa Surur*. 30

<sup>32</sup> Hamid. 34

jika diamalkan di kehidupan sehari-hari agar manfaat yang didapatkan lebih meningkat. Tentunya hal ini memiliki tujuan yang sama yakni agar diberikan keselamatan dan dijauhkan oleh bala pada hari Rebo Wekasan.

Tradisi berlakunya Ritual Rebo Wekasan ini diyakini oleh lingkungan pesantren Mansajul Ulum sebagai ijtihad dari para ulama *mukasyaf*. Namun, sebagai santri konservatif yang cenderung bersikap toleran terhadap praktik keagamaan seperti Ritual Rebo Wekasan dan juga masih kuat dalam berpegang teguh dengan rujukan kitab kuning, ada beberapa bagian yang menjadikan timbulnya perbedaan pemahaman. Apabila dalam kitab *Kanzun Najah* was Surur menjelaskan mengenai amaliyah yang dilakukan di malam Rebo Wekasan, pesantren Mansajul Ulum dengan basic kitab salaf mengambil sikap untuk berhati-hati dalam melakukan ibadah, sebab dikhawatirkan akan berbahaya apabila ibadah yang dilakukan tidak terdapat dalam Al-Qur'an dan hadis. Maka dari itu, pesantren Mansajul Ulum masih memberlakukan adanya tradisi Rebo Wekasan, namun ritual yang dilaksanakan memuat amaliyah yang dinilai memiliki manfaat tanpa melanggar ajaran agama.

Sikap yang diambil untuk merespon adanya Ritual Rebo Wekasan merujuk pada suatu kaidah *ushuliyah*, yakni kaidah yang menjadi pedoman untuk menggali syara' yang bertitik tolak pada pengambilan dalil atau peraturan yang dijadikan metode dalam pengambilan hukum.<sup>33</sup> Adapun contoh kaidah yang cukup terkenal yakni,

المحافظة القديم الصالح , والأحظ الجديد الأصلح

Artinya: “Menjaga nilai-nilai lama yang baik, sembari mengambil nilai-nilai baru yang lebih baik.”

Dengan demikian, meski dapat dikatakan bahwa Ritual Rebo Wekasan termasuk dalam kawasan religius atau ranah agama, akan tetapi perlu disadari bahwa aspek yang dominan adalah sebagai budaya yang berlaku di masyarakat. Apabila hal tersebut dikatakan sebagai ritual keagamaan, seharusnya dipandang sebagai budaya keagamaan, bukan sebagai ajaran inti dari agama itu sendiri. Sehingga, ketika Ritual Rebo Wekasan dilakukan, tidak menjadi sebuah masalah dan justru malah menambah syiar agama. Kemudian, jika terdapat beberapa bagian yang tidak melakukan pun tidak

---

<sup>33</sup> Nurhayati and Akli Ilmran Sinaga, *Fiqh Dan Ushul Fiqh* (Jakarta: Prenada Media Gr, 2018).53

mengapa, karena itu bukan bagian dari normatif agama, sebab yang menjadi penting adalah substansi agama dalam merespon Ritual Rebo Wekasan yang tetap diperhatikan dan dijaga.<sup>34</sup>

Perayaan yang dilakukan dalam Ritual Rebo Wekasan ini pernah menuai problematika di kalangan masyarakat. Namun, ulama Indonesia M. Quraish Shihab menanggapi pertanyaan-pertanyaan yang beredar tentang tradisi yang tidak dikenal pada zaman Nabi dengan penjelasan sebagai berikut,

“Islam hadir bukan di tengah tengah masyarakat yang hampa akan budaya. Akan tetapi, Islam menemukan adat istiadat yang berlaku dan berkembang dalam masyarakat. Adat istiadat yang baik dipertahankan oleh Islam, sedangkan yang buruk ditolak. Dari sekian banyak dalil Al-Qur’an dan hadis, seperti perintah untuk menegakkan ‘*urf* dan *ma’ruf*, para ulama ushul fikih merumuskan kaidah *al-‘adah muhakkimah* yang artinya, bahwa adat yang tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip ajaran agama merupakan salah satu sumber penetapan hukum yang mengikat. Maka, adat istiadat yang berada dalam dalam suatu masyarakat dapat diikuti selama tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip ajaran Islam, meski tidak dikenal di zaman Rasulullah.”<sup>35</sup>

Sepertihalnya hadits marfu’ riwayat Abdullah bin Nas’ud melalui sanad Abu Dawud,

ما راه المسلمون حسنا فهو عند الله حسن وما راه المسلمون سيأ فهو عند  
الله سيء

Artinya: “Apa yang diyakini dan dipandang baik oleh kaum Muslimin sebagai sutau kebaikan berarti baik pula di sisi Allah. Dan apa yang dianggap buruk oleh mereka, maka buruk pula dalam pandangan Allah.”

Kaum Muslimin yang beragam tentu berbeda-beda pula dalam menyikapi pelaksanaan Ritual Rebo Wekasan. Ketika mereka menganggap bahwa Ritual Rebo Wekasan merupakan hal yang buruk, itu artinya Allah pun memandang buruk kegiatan tersebut. Namun, dalam pelaksanaan yang berlangsung, para santri hanya membaca Al-Qur’an Surat Yasin. Hal tersebut tentu tidak bisa

<sup>34</sup> Muhammad Sholikhin, *Ritual Dan Tradisi Islam Jawa* (Jakarta: Narasi, 2010). 19-20

<sup>35</sup> Muhammad Sholikhin, *Ritual Dan Tradisi Islam Jawa* (Jakarta: Narasi, 2010). 26

langsung dipandang buruk, sebab membaca Al-Qur'an merupakan amaliyah yang sangat dianjurkan oleh Allah.

Jadi, Ritual Rebo Wekasan yang berlaku di pondok pesantren Mansajul Ulum merupakan hal yang sah dan wajar dilakukan karena tidak melanggar ajaran Islam. Meskipun Ritual Rebo Wekasan masih menjadi perdebatan di beberapa golongan, akan tetapi apa yang dilaksanakan di pesantren Mansajul Ulum telah dikemas dengan rapi sehingga menjadi hal yang baik untuk dipertahankan karena lebih banyak mendatangkan manfaat daripada keburukan. Dengan demikian, sikap bijaksana dan toleransi menjadi hal yang diperlukan dalam menyikapi hal-hal semacam itu. Sehingga agama dan tradisi dapat hidup berdampingan dengan baik, sebab sentuhan-sentuhan Islam yang mewarnai berbagai ritual dapat dilaksanakan oleh masyarakat Jawa sebagai bukti akan keberhasilan dari dakwah Islam.

Ritual yang dilakukan sebagai upaya penolakan bala pada hari Rebo Wekasan di Pondok Pesantren Mansajul Ulum dapat digunakan sebagai pembelajaran bagi para santri untuk mengetahui seberapa besar keimanan mereka. Sebab, kuat dan lemahnya iman seseorang dapat dilihat dari bagaimana ia menyikapi sesuatu yang menimpa mereka. Apabila mereka mengetahui bahwa bala yang akan diturunkan merupakan takdir Allah, tetapi mereka masih berusaha untuk melindungi diri dengan membaca Surat Yasin. Dapat diartikan bahwa apa yang mereka lakukan semata-mata hanya untuk meningkatkan keimanan dan ketakwaan. Sehingga apabila mereka terkena musibah pun, respon yang diberikan akan berbeda dengan orang yang pasrah dan berputus asa dalam menyikapi keadaan.

Selain itu, Ritual Rebo Wekasan yang berlaku di Pondok Pesantren Mansajul Ulum pun dapat dikatakan sebagai bagian dari *living* Quran sebab Al-Qur'an telah dibawa dan dihidupkan dalam kegiatan yang ada di masyarakat. Dengan adanya Al-Qur'an yang digunakan sebagai media tolak bala di kalangan pesantren. ini artinya umat Islam telah mengapresiasi dan memberdayakan dakwah di pesantren sehingga muncul makna dan nilai-nilai yang dirasakan para santri tentang sosial keagamaan yang dapat berupa praktik ritual yang berkaitan dengan Al-Qur'an.

Kemudian, membahas mengenai dampak yang didapatkan dari pembacaan QS. Yasin sebagai media tolak bala dalam Ritual Rebo Wekasan. Hal yang perlu diingat adalah membaca Al-Qur'an merupakan hal yang sangat dianjurkan bagi umat Islam. Hal itu disebabkan karena Al-Qur'an merupakan kitab Allah yang memiliki segudang manfaat bagi para pembacanya. Al-Qur'an juga memiliki karakteristik yang apabila dibaca akan mendapatkan pahala. Selain



itu, Surat-Surat yang terkandung dalam Al-Qur'an memiliki manfaat yang beragam. Jadi, tidak heran apabila terdapat Surat khusus yang dianjurkan untuk dibaca pada perayaan hari-hari tertentu, seperti halnya pada saat Rebo Wekasan.

Al-Qur'an Surat Yasin yang digunakan sebagai media tolak bala dalam Ritual Rebo Wekasan di Pondok Pesantren Mansajul Ulum merupakan bentuk komunikasi transendental antara para santri dengan Tuhan. Sebab, pada saat itulah para santri menghadapkan dirinya untuk berkomunikasi dan menyalurkan pesan melalui doa. Adapun hakikat doa adalah sebagai senjata bagi seorang muslim dalam mengarungi samudera kehidupan ini. Doa dalam agama juga diposisikan sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Tuhan. Rasulullah pernah bersabda, "Doa itu bermanfaat terhadap sesuatu yang belum terjadi, maka kalian wahai hamba Allah harus berdoa." Oleh sebab itu, Ibnu Qoyyim al-Jauziyyah menyatakan, doa merupakan salah satu faktor penyebab yang paling kuat apabila apa yang diminta dalam doa ditakdirkan terjadi dengan adanya sebab doa tersebut.<sup>36</sup>

Ketika melaksanakan komunikasi dengan Tuhan melalui doa, manusia sebagai pengirim pesan harus mampu memahami hal-hal yang menjadi penghalang terkabulnya sebuah doa yang mungkin dapat menjadi penyebab terganggunya atau ketidakberhasilan dalam menyampaikan pesan. Untuk mencapai keberhasilan, manusia pun harus memperhatikan aturan-aturan yang telah disyariatkan dalam ajaran Islam, termasuk juga mengikutsertakan hati dan jiwanya ketika berdoa kepada Allah.<sup>37</sup>

Melalui doa, seorang muslim dapat melakukan komunikasi dengan Tuhanya tanpa hijab atau penghalang. Ketika para santri melakukan Ritual Rebo Wekasan maka akan terjadi proses pertukaran diri secara substansial dalam diri dan jiwa mereka. Secara intuitif para santri akan merasakan adanya keterhubungan antara dirinya dengan Allah SWT. Namun, hal itu tentu dikembalikan pada bagaimana para santri mengambil sikap saat ritual dilakukan.

Terkabulnya sebuah doa yang dipanjatkan oleh manusia kepada Allah SWT merupakan sesuatu yang sangat diharapkan dan membawa kebahagiaan. Akan tetapi, banyak dari manusia yang berdoa kemudian merasa tidak mendapatkan jawaban sesuai dengan

---

<sup>36</sup> Asrori, *Tafsir Al-Asraar* (Yogyakarta: Penerbit Samudra Biru, 2020). 181-182

<sup>37</sup> Rahim, "Doa Sebagai Komunikasi Transedental Dalam Perspektif Komunikasi Islam." 55



apa yang diharapkan. Hal itu dapat saja terjadi sebab ketidaktahuan manusia tentang hakikat dari doa yang ia panjatkan sendiri.

Kenyataannya setiap santri memiliki tingkat pemahaman dan keimanan yang berbeda mengenai hal itu, sehingga dampak yang muncul pun tidak semua bisa dirasakan oleh para santri. Sebenarnya doa bukan hanya perihal lisan yang bergerak melontarkan kata. Namun, apa pun yang diucapkan akan bernilai jika diikuti dengan penghayatan dan perenungan. Dikarenakan respon yang diberikan oleh para santri berbeda, maka hal itu menjadi sebab dari ragam dampak yang dirasakan.

Santri yang melakukan ritual ini hanya sebagai bentuk patuh terhadap perintah kyainya akan minim dalam merasakan manfaat yang diberikan oleh Allah. Mereka cenderung acuh dan merasa biasa saja, meski apa yang mereka baca dalam pelaksanaan Ritual Rebo Wekasan benar-benar memiliki manfaat yang nyata.

Berbeda dengan santri yang memiliki keyakinan dan pemahaman tentang makna pelaksanaan Ritual Rebo Wekasan. Secara otomatis komunikasi yang dilakukan dengan Tuhan akan berjalan dan mengikuti arus keyakinan yang diikutkan dalam hatinya. Adapun dampak yang dirasakan bagi para santri yang memiliki keyakinan dan pemahaman tentang pembacaan Surat Yasin pada Ritual Rebo Wekasan adalah sebagai berikut;

a. Hati merasa tenang dan tentram

Adapun respon yang dirasakan oleh para santri mengenai hal ini dapat terjadi karena dengan membaca Al-Qur'an dapat mendatangkan manfaat mengenai ketenangan hati dan ketentraman pikiran. Seperti yang terdapat dalam QS. Ar-Ra'd ayat 28,

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

Artinya: “(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah lah hati menjadi tentram.”<sup>38</sup>

b. Mendekatkan diri kepada Allah

Ketika santri mengetahui akan bahaya yang akan diturunkan oleh Allah di hari Rebo Wekasan, mereka mendekatkan diri kepada Allah dengan berdoa. Teks doa yang makbul merupakan doa ma't Surat yaitu bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis. Oleh sebab itu, dalam Ritual Rebo Wekasan para santri berdoa dengan

---

<sup>38</sup> Al-Qur'an, Ar-Ra'd ayat 28, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*. 251

- membaca Surat Yasin supaya komunikasi transendental yang terjalin antara santri dengan Allah menjadi lebih maksimal.
- c. Meningkatkan ketaatan para santri  
Sepertihalnya yang telah dijelaskan di atas, anjuran membaca Surat Yasin saat Ritual Rebo Wekasan merupakan ijihad ulama mukasyaf. Meski demikian, para santri tetap melaksanakan amalan yang dipandang tidak melanggar hukum sebagai bentuk dari ketaatan. Bukan serta merta ingkar terhadap ijihad para ulama.
  - d. Menambah ibadah para santri dalam membaca Al-Qur'an  
Pondok pesantren salaf kebanyakan akan lebih memfokuskan dalam mengaji kitab-kitab salaf. Bukan berarti dalam membaca Al-Qur'an tidak diterapkan, akan tetapi dengan adanya aktivitas membaca QS. Yasin dalam Ritual Rebo Wekasan ini dapat menambah amaliyah para santri dalam membaca Al-Qur'an.
  - e. Melatih santri agar dapat membaca Al-Qur'an secara tartil  
Pondok pesantren mansajul ulum memiliki santri yang berusia remaja hingga dewasa. Otomatis, pengalaman dan pengetahuan yang dimiliki oleh masing-masing pribadi berbeda. Oleh sebab itu, pembacaan QS. Yasin yang dilakukan secara berjamaah ini dapat dijadikan pembelajaran dan pengalaman para santri muda atau yang baru mondok untuk membaca Al-Qur'an secara tartil dan menyeragamkan bacaan agar dapat terdengar dengan indah.
  - f. Menjauhkan diri dari hal-hal negatif  
QS. Yasin yang dibaca dalam Ritual Rebo Wekasan tidaklah tanpa alasan. Surat ini mengandung makna *li daf'il bala* yang berarti menjauhkan marabahaya. Oleh sebab itu, Surat ini dianjurkan untuk dibaca dalam Ritual Rebo Wekasan agar para santri dapat terhindar dari mara bahaya.
  - g. Belajar memahami makna Ritual Rebo Wekasan  
Banyak orang-orang yang mengamalkan ibadah pada Ritual Rebo Wekasan, tanpa mengetahui apa makna ibadah yang terkandung di dalamnya. Di sini, para santri mengaku baru menyadari makna dari Rebo Wekasan setelah mereka memutuskan untuk mondok di pesantren. Jadi, mereka dapat menambah pengetahuan yang berharga agar ibadah yang dilakukan untuk merespon ritual ini bukanlah ibadah yang melanggar ajaran dari agama Islam.
  - h. Menjaga tradisi Jawa  
Pondok pesantren yang berdiri di tengah-tengah masyarakat Jawa ini tetap melaksanakan Ritual Rebo Wekasan sebagai upaya menjaga tradisi Jawa. Hal ini disebabkan, tradisi yang

dilakukan memiliki nilai manfaat yang baik untuk kemaslahatan. Jadi, mereka tetap menjaga tradisi ini agar nilai-nilai yang terkandung tidak disalah artikan oleh orang-orang awam.

Dampak yang dialami oleh para santri Mansajul Ulum dapat dirasakan apabila mereka melakukan Ritual Rebo Wekasan dengan penuh keyakinan akan rahmat dan keberkahan dari Allah. Niat yang ditanamkan dalam Ritual Rebo Wekasan adalah mengharap agar dijauhkan dari marabahaya dan tetap terjaga dalam lindungan Allah. Ini artinya, para santri harus benar-benar memahami apa yang akan dilakukan agar mendapatkan hasil yang maksimal. Karena, niat merupakan kunci utama untuk meraih sesuatu yang diinginkan.

Apa yang dilakukan oleh para santri ini merupakan bentuk ikhtiar sebagai upaya berjaga-jaga dalam menghadapi takdir yang akan terjadi di keesokan harinya. Tidak ada yang mengetahui apabila bala yang Allah turunkan pada esok harinya akan dialami oleh para santri Mansajul ulum. Oleh sebab itu, para santri berupaya agar takdir buruk yang bisa saja terjadi dapat berubah, karena dalam QS. Al-Anfal ayat 53 telah dijelaskan bahwa,

ذَٰلِكَ بِأَنَّ اللَّهَ أَمَّ يَكُ مُعَيَّرًا نِعْمَةً أُنْعَمَهَا عَلَىٰ قَوْمٍ حَتَّىٰ يُعَيَّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ وَأَنَّ  
اللَّهَ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

Artinya: “Yang demikian itu karena sesungguhnya Allah tidak akan mengubah suatu nikmat yang telah diberikan-Nya kepada suatu kaum, hingga kaum itu mengubah apa yang ada pada diri sendiri. Sungguh, Allah Maha Mendengar, Maha Mengetahui.”<sup>39</sup>

Jadi, apabila para santri mengalami kejadian yang baik dan tidak mendapat masalah ketika hari Rebo Wekasan. Bisa jadi, apa yang mereka rasakan saat itu adalah dampak yang dihasilkan dari membaca Surat Yasin pada Ritual Rebo Wekasan. Karena, Surat Yasin yang dibaca dalam Ritual Rebo Wekasan merupakan media untuk menolak bala sekaligus sebuah doa yang memiliki keutamaan,

- a. Sebagai ibadah yang paling mulia
- b. Menunjukkan sikap tawakal
- c. Senjata yang kuat bagi seorang muslim dalam mencari kebaikan dan menolak keburukan
- d. Senjata para Nabi dalam menghadapi kondisi yang sulit
- e. Menghilangkan gelisah, sedih dan menjadikan hati lapang serta terasa mudah dalam menghadapi segala urusan

<sup>39</sup> Al-Qur'an, Al- Anfal ayat 53, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*.

- f. Senjata bagi yang teraniaya
- g. Menolak takdir Allah dan terhindar dari bencana<sup>40</sup>

Nikmat atau pun bencana yang akan didapatkan di esok hari (Rebo Wekasan) merupakan hasil dari apa yang kita lakukan sebelumnya. Sebab, baik buruk, untung rugi, nikmat dan bencana, semua datang dari Allah. Akan tetapi, penyebab adanya kemalangan dan dan keburukan tersebut adalah akibat dari ulah manusia sendiri. Oleh sebab itu, iman bagi seorang mukmin harus dibuktikan dengan tindakan nyata (amal), sehingga iman kepada qada dan qadar menjadikannya lebih aktif untuk memperbaiki diri bukan malah menyerah pada keadaan.<sup>41</sup>

Respon setiap santri yang berbeda menjadi bukti terkait adanya fluktuasi keimanan, dimana ketika seseorang sedang mencapai keimanan yang tinggi mereka akan cenderung lebih peka pada *feedback* yang didapatkan dari hasil pelaksanaan sebuah ibadah. Namun, apabila mereka berada pada tahap keimanan yang lemah, maka pikiran akan mudah goyah dan kehilangan fokus mengenai ikhlasnya beribadah yang mana itu dapat menarik seseorang menuju keterpurukan dalam penderitaan ketika menghadapi segala ketentuan dari Allah. Khususnya ketika diterpa musibah atau kesulitan hidup.

---

<sup>40</sup> Asrori, *Tafsir Al-Asraar* (Yogyakarta: Penerbit Samudra Biru, 2020).183

<sup>41</sup> Asrori, *Tafsir Al-Asraar Jilid 1* (Yogyakarta: Daarut Tajdiid, 2012).21